

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan pedoman atau acuan untuk menjalankan kegiatan belajar-mengajar. Pada pelaksanaannya seorang pendidik mempersiapkan skenario pembelajaran dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk memudahkan berjalannya proses belajar-mengajar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Trianto (2014, hlm. 108) yang mengatakan bahwa, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus”.

Selain itu Kosasih (2014, hlm. 144) menyatakan bahwa definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana pelaksanaan yang penembangannya mengacu pada suatu KD tertentu di dalam kurikulum atau silabus. RPP dibuat dalam rangka pedoman guru dalam mengajar sehingga pelaksanaannya bisa lebih terarah, sesuai dengan KD yang telah ditetapkan. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis.

Rencana pembelajaran yang di buat oleh pendidik merupakan penggambaran kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik mulai dari kegiatan pendahuluanl sampai kegiatan penutup, seperti yang dikemukakan oleh Kokom Komalasari (2014, hlm. 193) yang menyatakan bahwa “rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus”.

Sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikemukakan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, “RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk

satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD)”.

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pedoman pendidik yang disusun untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang dipersiapkan sebelum terlaksananya kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan prosedur kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal sampai kegiatan penutup. Rencana pelaksanaan dipersiapkan pendidik untuk mempermudah dalam menjalankan proses mengajar sehingga pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terfokus dan terarah.

b. Prinsip-Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun oleh pendidik untuk mempermudah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Namun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan kaidah atau arahan dalam penyusunannya yaitu berupa prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan dengan baik. Rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pernyataan Trianto (2014, hlm. 108) secara umum harus berpedoman pada prinsip pengembangan RPP, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang direncanakan dalam RPP harus jelas, konkret, dan mudah dipahami.
- 2) RPP harus sederhana dan fleksibel.
- 3) RPP yang dikembangkan sifatnya menyeluruh, utuh, dan jelas pencapaiannya.
- 4) Harus koordinasi dengan komponen pelaksana program sekolah, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Selain itu Rusman (2016, hlm. 07) menyebutkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memiliki prinsip-prinsip penyusunan yaitu sebagai berikut:

- 1) Memerhatikan perbedaan individu peserta didik
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan memerhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

5) Keterkaitan dan keterpaduan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Rencana pelaksanaan pembelajaran dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan prinsip-prinsip rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip rencana pelaksanaan pembelajaran adalah (1) memperhatikan perbedaan karakteristik pada peserta didik, (2) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, (3) memberikan hasil berupa umpan balik yang positif pada diri peserta didik, (4) memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (5) memusatkan pada peserta didik, (6) dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan Rencana pelaksanaan pembelajaran memiliki karakteristik yang harus diperhatikan oleh pendidik karena rencana pelaksanaan pembelajaran harus di susun secara lengkap dan sesuai dengan kaidah penyusunan yang benar, Kokom Komalasari (2014, hlm. 197) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik RPP yaitu yang berkaitan dengan penilaian dan pemilihan RPP yang baik, sebagai berikut:

- 1) RPP harus memenuhi komponen dan struktur minimal sebagai berikut: Tujuan, Materi Ajar, Metode Pembelajaran, Langkah-Langkah Pembelajaran, Sumber, dan Penilaian Hasil Belajar.
- 2) Komponen-komponen RPP saling berhubungan secara fungsional dan menunjang pencapaian indikator kompetensi dasar.
- 3) RPP menyajikan cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik SD dan memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- 4) RPP menyajikan metode dan langkah-langkah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 5) RPP menyajikan penilaian hasil belajar yang beragam aspek dan teknik penilaian.
- 6) RPP menyajikan sumber belajar yang beragam, mudah diperoleh, tersedia di lingkungan sekitar peserta didik dan sekolah, murah, dan efektif hasilnya.
- 7) Keseluruhan komponen RPP dapat digunakan guru atau disesuaikan dengan dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

Karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran dikemukakan oleh Mukhlis (2011, dalam <https://mukhliscaniago.wordpress.com>) menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri atau karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketiga guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Rencana pelaksanaan harus disusun sesuai karakteristik yang harus dimiliki rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menyatakan bahwa:

“Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD), setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik secara psikologis peserta didik”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri khas atau karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu, memuat aktivitas proses belajar mengajar, langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis dan terperinci, mempertimbangkan kondisi peserta didik dan karakteristik peserta didik, dan komponen RPP harus saling berkaitan atau saling berhubungan, serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

d. Langkah-Langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan komponen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah penyusunan dibuat sesuai dengan komponen yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Adapun langkah-langkah atau cara mengembangkan RPP pembelajaran terpadu menurut Trianto (2014, hlm. 108) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas.
- 2) Menentukan alokasi waktu pertemuan.
- 3) Menentukan SK/KD serta indikator.
- 4) Merumuskan tujuan sesuai SK/KD dan Indikator.
- 5) Mengidentifikasi materi standar.
- 6) Menentukan pendekatan, model dan metode pembelajaran.
- 7) Menentukan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, akhir.
- 8) Menentukan sumber belajar.
- 9) Menyusun kriteria penilaian.

Sedangkan langkah-langkah pengembangan RPP harus sesuai dengan komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Majid dalam Uum Murfiah (2016, hlm. 185-187) yang menyatakan bahwa komponen dan langkah-langkah pengembangan RPP, sebagai berikut:

- 1) Mencantumkan Identitas
Identitas meliputi: sekolah, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu.
- 2) Mencantumkan Tujuan Pembelajaran
Tujuan pembelajaran memuat penguasaan kompetensi yang bersifat operasional yang ditargetkan/dicapai dalam RPP. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator, dalam bentuk pertanyaan yang operasional. Dengan demikian jumlah rumusan tujuan pembelajaran dapat sama atau lebih banyak daripada indikator.
Tujuan pembelajaran mengandung unsur *audience* (A), *behavior* (B), *condition* (C), dan *degree* (D). *Audience* adalah peserta didik yang menjadi subjek tujuan pembelajaran tersebut. *Behavior* adalah kata kerja yang mendeskripsikan kemampuan *audience* setelah pembelajaran. *Condition* adalah situasi pada saat tujuan itu diselesaikan. *Degree* adalah standar yang harus dicapai oleh *audience* sehingga dapat dinyatakan telah mencapai tujuan.
- 3) Mencantumkan materi pembelajaran
Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang harus diketahui adalah bahwa materi dalam RPP merupakan pengembangan dari materi pokok yang terdapat dalam silabus. Oleh karena itu, materi pembelajaran dalam RPP harus dikembangkan secara terperinci bahkan jika perlu guru dapat mengembangkannya menjadi buku siswa.
- 4) Mencantumkan metode/model pembelajaran
Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran. Penetapan ini diambil bergantung pada karakteristik pendekatan dan atau strategi yang dipilih.

Selain itu, pemilihan metode/pendekatan bergantung pada jenis materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Ingatlah tidak ada satu metode pun yang dapat digunakan untuk mengajarkan semua materi.

5) Mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Untuk mencapai satu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat pendahuluan/kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dan masing-masing disertai alokasi waktu yang dibutuhkan. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan sintaks yang sesuai dengan modelnya. Selain itu, apabila kegiatan disiapkan untuk lebih dari satu kali pertemuan, hendaknya diperjelas pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 atau seterusnya.

6) Mencantumkan media/alat/bahan/sumber belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang terdapat dalam silabus. Jika memungkinkan, dalam satu perencanaan disiapkan media, alat/bahan, dan sumber belajar. Apabila ketiga aspek ini dipenuhi, penyusun harus mengeksplisitkan secara jelas: (a) media, (b) alat/bahan dan (c) sumber belajar yang digunakan.

7) Mencantumkan penilaian

Penilaian dijabarkan atas jenis/teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator dan tujuan pembelajaran. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matriks horizontal maupun vertikal. Dalam penilaian hendaknya dicantumkan teknik/jenis, bentuk instrumen, kunci jawaban/rambu-rambu jawaban dan pedoman penskorannya.

Langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan keadaan yang berkaitan dengan prosedur penyusunan yang meliputi hal-hal yang dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Komponen atau langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan sekolah
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- 3) Kelas/semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi

- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan penilaian hasil pembelajaran

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 meliputi identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran. Komponen dari langkah-langkah tersebut harus dilaksanakan pendidik dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Definisi Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar. Sehingga pendidik dituntut untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi yang membuat peserta didik tertarik dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam proses belajar-mengajar. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Blanchard, dkk dalam Kokom Komalasari (2014, hlm. 06) mengemukakan bahwa:

Contextual Teaching and Learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowlegde and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning require.

CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) membawa peserta didik mengaitkan hubungan yang diperoleh dalam dunia nyata atau lingkungan dengan kegiatan pembelajaran, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Johnson dalam Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 41) yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya mengemukakan bahwa “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka”.

Selain itu Wina Sanjaya (2010, hlm. 255) menyatakan bahwa “*Contextual teaching and learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Dengan demikian berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar mengajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

b. Prinsip-Prinsip Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki prinsip-prinsip yang menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan, prinsip dari model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu adanya pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman, adanya proses dalam menemukan pengalaman, adanya interaksi, seperti yang dikemukakan oleh Sounders dalam Kokom Komalasari (2014, hlm. 08), menjelaskan bahwa:

Pembelajaran kontekstual difokuskan pada REACT (*Reating*: belajar dalam konteks pengalaman hidup; *Experiencing*: belajar dalam konteks pencarian dan penemuan; *Applyng*: belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya; *Cooperating*: belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagi; *Transferring*: belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru. Penjelasan masing-masing prinsip pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1) Keterkaitan, relevansi (*relating*)

Proses pembelajaran hendaknya ada keterkaitan (relevansi) dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa (relevansi antar faktor internal seperti bekal pengetahuan, keterampilan, bakat, minat, dengan faktor eksternal seperti ekspose media dan pembelajaran oleh guru dan lingkungan luar), dan dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata seperti manfaat untuk bekal bekerja di kemudian hari.

2) Pengalaman langsung (*experiencing*)

Dalam proses pembelajaran, siswa perlu mendapatkan pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery*), inventori, investigasi, penelitian, dan sebagainya. *Experiencing* dipandang sebagai jantung pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran akan berlangsung cepat jika siswa diberikan kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif. Untuk mendorong daya tarik dan motivasi, sangatlah bermanfaat penggunaan strategi pembelajaran dan media seperti audio, video, membaca dan menelaah buku teks, dan sebagainya.

3) Aplikasi (*applyng*)

Menerapkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari sekedar hafal. Kemampuan siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari untuk diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang berbeda merupakan penggunaan (*use*) fakta konsep, prinsip atau prosedur atau “pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk menggunakan (*use*).

Kemampuan siswa menerapkan konsep dan informasi dalam konteks yang bermanfaat juga dapat mendorong siswa untuk memikirkan karir dan pekerjaan di masa depan yang mereka minati. Dalam pembelajaran kontekstual, penerapan ini lebih banyak diarahkan pada dunia kerja. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pengenalan dunia kerja ini dilaksanakan dengan menggunakan buku teks, video, laboratorium, dan bila memungkinkan ditindaklanjuti dengan memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan karyawisata, praktik kerja lapangan, magang, dan sebagainya.

4) Kerjasama (*cooperating*)

Kerjasama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antarsesama siswa, antarsiswa dengan guru, antarsiswa dengan nara sumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual. Pengalaman bekerja sama tidak hanya membantu siswa belajar menguasai materi pembelajaran, tetapi juga sekaligus memberikan wawasan pada dunia nyata bahwa untuk menyelesaikan suatu

tugas akan lebih berhasil jika dilakukan secara bersama-sama atau kerja sama dalam bentuk tim kerja.

5) Alih pengetahuan (*transferring*)

Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain. Dengan kata lain, pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki tidak sekedar untuk dihafal, tetapi dapat digunakan atau dialihkan pada situasi dan kondisi lain. Kemampuan siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah-masalah baru merupakan penguasaan strategi kognitif atau pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk menemukan (*finding*).

Sedangkan Rusman (2011, hlm. 193-194) menyatakan bahwa ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh pendidik, yaitu sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia lalu diberikan makna melalui pengalaman yang nyata.

Pembelajaran akan terasa bermakna jika secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh para siswa itu sendiri. Oleh karena itu, guru harus memiliki bekal wawasan yang cukup luas, sehingga dengan wawasan yang dimilikinya, ia akan mudah memberikan ilustrasi, menggunakan sumber belajar, dan media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif mencari dan melakukan serta menemukan sendiri kaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalamannya.

2) Menemukan (*inquiry*)

Unsur menemukan dari pembelajaran CTL dan Inquiry and discovery secara prinsip intinya sama, yaitu model atau sistem pembelajaran yang membantu siswa baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Hasil pembelajaran yang merupakan hasil dan kreativitas siswa sendiri akan diingat oleh siswa lebih lama dibandingkan dengan pemberian dari guru sepenuhnya. Implikasi daripada strategi yang dikembangkan oleh guru sangat berpengaruh untuk menumbuhkan kebiasaan siswa agar bisa menemukan pengalaman belajarnya sendiri secara kreatif.

3) Bertanya (*questioning*)

Kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata.

4) Masyarakat Belajar (*learning community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan.

Penerapan *learning community* dalam pembelajaran di kelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, dimana guru dituntut keterampilan dan profesionalisme guru untuk mengembangkan komunikasi hubungan antara guru dan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dengan siswa lainnya.

5) Pemodelan (*modelling*)

Guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar guru bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

6) Refleksi (*reflection*)

Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

7) Penilaian Sebenarnya (*authentic assesment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan siswa dalam belajar, dan dengan itu pula guru akan memiliki kemudahan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar dalam langkah selanjutnya. Dengan cara tersebut, guru secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa model Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki lima prinsip yang harus dikembangkan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu keterkaitan atau relevansi (*relating*) adalah pendidik harus membangun pemahaman peserta didik berdasarkan pengalaman dunia nyata yang pernah dialami peserta didik yang dihubungkan dengan materi yang akan diajarkan pendidik), Pengalaman langsung (*experiencing*) adalah peserta didik mencari dan menemukan dari permasalahan dalam pembelajaran melalui kegiatan yang

dirasakan dan dilakukan langsung oleh peserta didik, Aplikasi (*Applyng*) adalah proses pelaksanaan pengalaman yang diperoleh peserta didik pada situasi baru dalam pembelajaran, Kerjasama (*cooperating*) adalah kegiatan peserta didik dalam menemukan informasi dari berbagai pola pikir seperti bertukar pikiran mengenai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, Alih Pengetahuan (*transferring*) adalah peserta didik menerapkan pemahaman dan keterampilan pada situasi baru yang dialami.

c. Karakteristik Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang membedakan dari model yang lain. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) seperti yang dikemukakan oleh Fellows dalam Kokom Komalasari (2014, hlm. 10), memiliki karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- 1) *Problem-based* (Berbasis masalah), CTL dapat dimulai dengan simulasi atau masalah nyata. Para siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis dan pendekatan sistemik untuk mengkaji masalah atau isu. Siswa juga menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan permasalahan ini. Permasalahan yang dikaji berkaitan dengan kehidupan siswa dalam keluarga, pengalaman sekolah, tempat kerja, dan masyarakat.
- 2) *Using multiple contexts* (Penggunaan berbagai konteks), pengetahuan tidak bisa terpisah dari pengetahuan dan konteks sosial dimana pengetahuan berkembang. Bagaimana dan dimana seseorang memperoleh dan menciptakan pengetahuan sangat penting. Melalui CTL pengalaman diperkaya ketika para siswa belajar keterampilan didalam berbagai konteks yaitu sekolah, masyarakat, tempat kerja, sekolah
- 3) *Drawing upon student diversity* (Pengembaran keanekaragaman siswa). Populasi siswa berbeda, perbedaan terjadi dalam nilai-nilai adat istiadat sosial, dan perspektif. Perbedaan ini menjadi daya dorong untuk belajar dan menambah kompleksitas kepada pengalaman CTL. Kerjasama dalam pembelajaran kelompok, menghormati perbedaan sejarah, meluaskan perspektif, dan membangun ketrampilan interpersonal.
- 4) *Supporting self-regulated learning* (Pendukung pembelajaran pengaturan diri). Untuk melakukannya, siswa harus lebih sadar bagaimana mereka memproses informasi, memecahkan masalah, dan menggunakan latar belakang pengetahuan mereka. CTL perlu mempertimbangkan prinsip trial-error, menyediakan waktu dan struktur untuk refleksi, dan menyediakan cukup dukungan untuk membantu siswa pindah dari ketergantungan kepada belajar mandiri.
- 5) *Using interdependent learning groups* (Penggunaan kelompok belajar yang saling ketergantungan). Belajar kelompok, masyarakat belajar adalah untuk berbagi pengetahuan, memusatkan pada tujuan, dan memberi kesempatan semua anggota saling mengajar dan belajar. Guru

berperan sebagai pelatih, fasilitator, dan mentor dalam belajar kelompok dan masyarakat belajar.

- 6) *Employing authentic assesment* (Memanfaatkan nilai asli). CTL dimaksudkan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang penuh makna dengan melibatkan para siswa dalam konteks kehidupan nyata atau asli. Demikian pula halnya dalam penilaian harus autentik, sepanjang proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Penilaian autentik ini digunakan untuk memonitor kemajuan siswa dan umpan balik keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Karakteristik pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Menurut Nanang Hanifah (2009, hlm. 69) adalah sebagai berikut:

- 1) Kerja sama antar peserta didik dan guru (*cooperatif*).
- 2) Saling membantu antar peserta didik dan guru (*assist*).
- 3) Belajar dengan bergairah (*enjoyfull learning*).
- 4) Pembelajaran terintegrasi secara kontekstual.
- 5) Menggunakan multi media dan sumber belajar.
- 6) Cara belajar siswa aktif (*student active learning*).
- 7) *Sharing* bersama teman (*take and give*).
- 8) Siswa kritis dan guru kreatif.
- 9) Dinding kelas dan lorong kelas penuh dengan karya siswa.
- 10) Laporan siswa bukan hanya buku rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan sebagainya.

Selain itu Elaine B. Johnson (2011, hlm. 65) menyatakan bahwa “model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti
- 3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
- 4) Bekerja sama
- 5) Berpikir kritis dan kreatif
- 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- 7) Mencapai standar yang tinggi
- 8) Menggunakan penilaian autentik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah 1) kerja sama antara pendidik dan peserta didik, 2) menggunakan lingkungan dalam pembelajaran, 3) menggunakan media dan sumber belajar, 4) peserta didik aktif dalam pembelajaran, 5) peserta didik kritis dan pendidik yang kreatif, 6) pembelajaran yang menyenangkan.

d. Kelebihan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran yang akan digunakan harus dipertimbangkan dengan memperhatikan kelebihan atau keunggulan dari model yang akan digunakan tersebut. Pemilihan model pembelajaran ditujukan agar pendidik tidak salah dalam menerapkan model yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Herwono dalam An-nissa (2015, hlm. 30) mengemukakan bahwa keunggulan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga dikemukakan oleh Sardiman (2016, hlm. 222) yang menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah “konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Kelebihan atau keunggulan dari pembelajaran kontekstual yang dikemukakan Aris Shoimin (2014, hlm. 44) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 2) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- 3) Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- 4) Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah 1) menjadikan Lingkungan sebagai sumber belajar, 2) membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan mengaitkan hubungan antara materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, 3) peserta didik akan mendapatkan pengalaman maupun pembelajaran langsung dari hal-hal yang biasa dijumpai untuk menganalisis, menghadapi, dan menyesuaikan masalah-masalah yang sedang atau yang akan terjadi, 4) memungkinkan peserta didik melakukan dan membuktikan kebenaran secara langsung dari ilmu yang dipelajari di sekolah, 5) Peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan, 6) Pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan, 7) terbentuknya sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok dengan belajar di lingkungan diharapkan peserta didik akan cepat dalam menerima pembelajaran yang diberikan.

e. Kekurangan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan atau kekurangan. Aris Shoimin (2014, hlm. 44) mengemukakan kekurangan atau kelemahan pembelajaran kontekstual terletak pada “penerapan pembelajaran kontekstual yang merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama”.

Kelemahan yang dimiliki setiap model pembelajaran menjadi pertimbangan dalam menentukan model yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Herwono dalam An-nissa (2015, hlm. 30) mengemukakan bahwa kelemahan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan

guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Sedangkan Dzaki dalam Andes (2016, hlm. 29) mengemukakan kelemahan dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman yang lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.
- 2) Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
- 3) Banyak siswa yang tidak senang jika disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah 1) pelaksanaan pembelajaran membutuhkan waktu yang sangat lama, 2) ada peserta didik yang tidak suka bekerja dalam kelompok, 3) peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran akan tertinggal karena tidak mendapat pengalaman yang sama seperti peserta didik lainnya, 4) pengetahuan yang di dapat oleh peserta didik tidak sama atau tidak merata.

f. Langkah-Langkah Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan atau langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh pendidik. Abdul Majid (2014, hlm. 181) menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikemukakan Rusman (2016, hlm. 199) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah (1) mengembangkan pemikiran peserta didik, (3) mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan, (4) membuat kelompok belajar, (5) menghadirkan model dalam pembelajaran, (6) kegiatan refleksi, (7) penilaian.

g. Sintak Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Sintak atau urutan langkah-langkah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan model CTL pada pembelajaran. Tahapan-tahapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikemukakan Sutardi dan Sudiro (2007, hlm. 106) pembelajaran CTL meliputi empat tahapan, yaitu invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi serta pengambilan tindakan.

- 1) Invitasi, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang peroblematik tentang kehidupan sehari-hari.
- 2) Eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasian data

dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Kemudian secara berkelompok siswa berdiskusi tentang masalah yang siswa bahas.

- 3) Penjelasan solusi, siswa menyampaikan, membuat model dan membuat rangkuman serta ringkasan hasil pekerjaan bimbingan guru.
- 4) Pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun secara kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Sedangkan Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012, hlm. 243) menyatakan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran berbasis masalah dengan sintak pembelajaran sebagai berikut:

Tahap pertama, adalah proses orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.

Tahap kedua, mengorganisasi siswa. Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

Tahap ketiga, adalah membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sintak model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah (1) invitasi, yaitu mengkonstruksi pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari, (2) eksplorasi, yaitu peserta didik melakukan kegiatan dan memecahkan masalah secara berkelompok, (3) penjelasan solusi, yaitu peserta didik menyampaikan laporan hasil dari kegiatan yang dilakukan, (4) penjelasan tindakan, yaitu peserta didik dapat berbagi informasi yang dimilikinya dengan peserta didik lain.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tahap akhir yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran karena hasil belajar merupakan tolak ukur ketercapaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik. Sebagaimana yang dikemukakan Nana Sudjana (2016, hlm. 22) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Selain itu Mulyasa (2007, hlm. 212) dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengungkapkan bahwa, “Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan drajat perubahan perilaku yang bersangkutan”.

Hasil belajar dapat diukur dengan cara melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 06) menyatakan bahwa “penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil berupa nilai yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan akhir dari proses pembelajaran yang ditandai dengan pemerolehan hasil berupa nilai, yang menunjukkan ketercapaian pada aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor yang diperoleh peserta didik dari proses pembelajaran.

b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Prinsip-prinsip hasil belajar mengacu pada penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik. Untuk melakukan penilaian tersebut pendidik harus

memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan penilaian dalam pembelajaran, sebagaimana yang dinyatakan dalam Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 06) menyatakan bahwa “prinsip penilaian adalah asas yang mendasari penilaian dalam pembelajaran.

Selain itu Kusaeri dan Suprananto (2012, hlm. 08) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*part of, not a part from instruction*).
- 2) Penilaian juga harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind problems*).
- 3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- 4) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).

Prinsip penilaian hasil belajar yang dikemukakan Nana Sudjana (2016, hlm. 08) adalah berkaitan dengan hal-hal berikut ini:

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya. Dalam kurikulum hendaknya dipelajari tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. “tiada proses belajar-mengajar tanpa penilaian” hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai

kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan jika mungkin, guru dapat meramalkan prestasi siswa pada masa mendatang. Hasil penilaian juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukannya. Lebih jauh lagi dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki alat penilaian itu sendiri.

Prinsip penilaian hasil belajar berdasarkan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pada Pasal 4 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Sedangkan prinsip penilaian hasil belajar berdasarkan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 06) menyatakan bahwa prinsip-prinsip penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;

- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar adalah berkaitan dengan penialain hasil belajar yaitu (1) data yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan (sahih), (2) tidak terpengaruh atau sesuai dengan kenyataan yang diperoleh (objektif), (3) tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain (adil), (4) penilaian yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran (terpadu), (5) penilaian yang dilakukan dapat diketahui pihak yang berkepentingan (terbuka), (6) semua aspek dinilai dalam proses pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (menyeluruh dan berkesinambungan), (7) penilaian tersusun dan terencana dengan mengikuti langkah-langkah penilaian (sistematis), (8) didasarkan pada kompetensi yang ditetapkan (beracuan kriteria), (9) penilaian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan (akuntabel).

c. Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik atau ciri-ciri hasil belajar dari pelaksanaan pembelajaran yang diberikan pendidik harus dipahami dengan baik untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dan sesuai dengan apa yang diharapkan pendidik. Sardiman (2016, hlm. 49) menyatakan hasil pengajaran atau belajar dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.

- 2) Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar-mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati sesuatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Karakteristik hasil belajar berdasarkan pernyataan Dimiyati dan Mudjiono dalam Arie Windy (2016, hlm. 38) yang mengemukakan bahwa “karakteristik hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring”.

Selain itu Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pada Pasal 8 menyatakan bahwa karakteristik berdasarkan mekanisme penilaian hasil belajar oleh Pendidik meliputi:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Karakteristik penilaian hasil belajar berkaitan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), sesuai dengan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 08) yang menyatakan bahwa karakteristik hasil belajar mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diperoleh peserta didik untuk melihat

ketercapaian proses pembelajaran, karakteristik kriteria ketuntasan minimal hasil belajar adalah sebagai berikut:

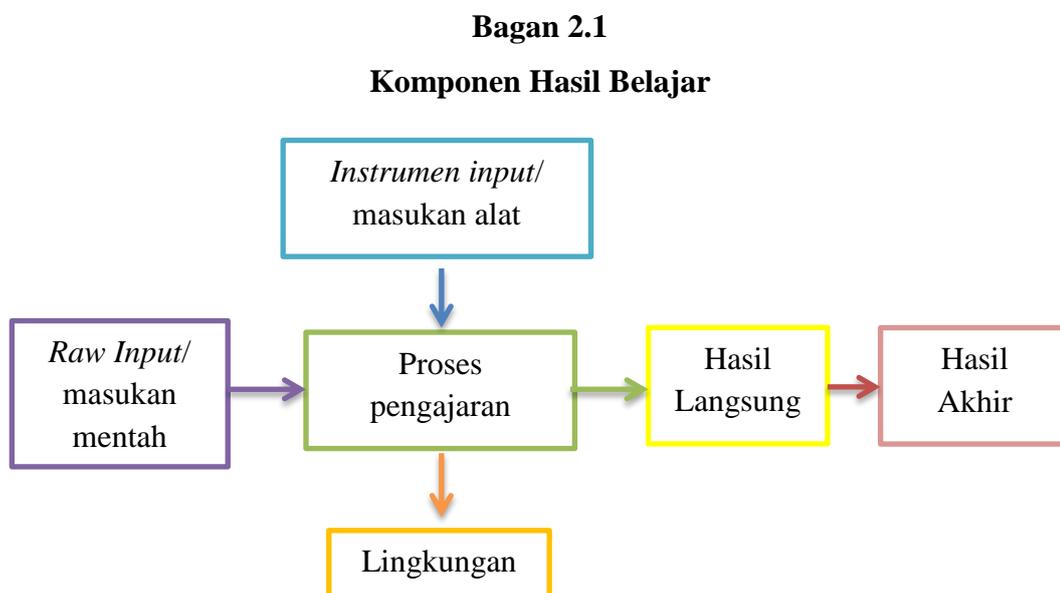
- 1) Aspek karakteristik materi/kompetensi yaitu memperhatikan kompleksitas KD dengan mencermati kata kerja yang terdapat pada KD tersebut dan berdasarkan data empiris dari pengalaman guru dalam membelajarkan KD tersebut pada waktu sebelumnya. Semakin tinggi aspek kompleksitas materi/kompetensi, semakin menantang guru untuk meningkatkan kompetensinya.
- 2) Aspek intake yaitu memperhatikan kualitas peserta didik yang dapat diidentifikasi antara lain berdasarkan hasil ujian jenjang sebelumnya, hasil tes awal yang dilakukan oleh sekolah, atau nilai rapor sebelumnya, hasil tes awal yang dilakukan oleh sekolah, atau nilai rapor sebelumnya. Semakin tinggi aspek intake, semakin tinggi pula nilai KKMnya.
- 3) Aspek guru dan daya dukung antara lain memperhatikan ketersediaan guru, kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, kompetensi guru (misalnya hasil uji kompetensi guru), rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas, sarana prasarana pembelajaran, dukungan dana, dan kebijakan sekolah. Semakin tinggi aspek guru dan daya dukung, semakin tinggi pula nilai KKMnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar meliputi dapat digunakan dalam kehidupan peserta didik dalam waktu yang sangat lama atau dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari, dan merupakan pengetahuan yang dapat mempengaruhi pandangan peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Karakteristik penilaian hasil belajar meliputi perencanaan penilaian proses pembelajaran, penilaian didapat dari pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, penilaian terhadap aspek sikap dilakukan dengan memantau kegiatan peserta didik, penilaian keterampilan berdasarkan kegiatan bersifat praktik yang nantinya akan berdampak pada pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM).

d. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki unsur-unsur yang mendasarinya yang berkaitan dengan proses dari tercapainya hasil belajar dalam proses pembelajaran. Sardiman (2016, hlm. 50) menyatakan bahwa guru dituntut untuk dapat mengorganisasikan unsur-unsur yang terlibat di dalam proses belajar-mengajar, sehingga terjadi proses pengajaran yang optimal. Unsur-unsur tersebut terdiri dari *instrumen input/* masukan alat, *raw input/* masukan mentah, proses pengajaran, lingkungan, hasil

langsung, dan hasil akhir. Sebagai visualisasinya dapat dilihat pada Skema berikut:



Sumber: Sardiman (2016, hlm. 51)

Untuk lebih jelasnya penjabaran dari skema di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Masukan mentah: siswa/subjek belajar
- 2) Masukan alat/*instrumental input*, terdiri: tenaga, fasilitas, kurikulum, sistem administrasi dan lain-lain.
- 3) Lingkungan, termasuk antara lain keluarga, masyarakat, sekolah.
- 4) Proses pengajaran, merupakan proses interaksi antara unsur *raw input*, *instrumental input* dan juga pengaruh lingkungan.
- 5) Hasil langsung: merupakan tingkah laku siswa setelah belajar melalui proses belajar-mengajar, sesuai dengan materi/bahan yang dipelajarinya.
- 6) Hasil akhir: merupakan sikap dan tingkah laku siswa setelah ada di dalam masyarakat.

Unsur-unsur hasil belajar terbagi atas tiga ranah utama, sejalan dengan pernyataan Bloom dalam Nanang Hanifah dan Suhana (2009, hlm. 20) menyatakan ranah hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah pengetahuan/kognitif.
- 2) Ranah sikap/afektif.
- 3) Ranah keterampilan/psikomotor”.

Unsur-unsur hasil belajar yang dikemukakan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pada Pasal 5 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan

Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa unsur-unsur penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
- 2) Lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan.

Selain itu unsur-unsur hasil belajar berdasarkan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 17) menyatakan bahwa “penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar mencakup tiga ranah atau aspek yaitu pengetahuan (kognitif) yang diperoleh dari proses pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik, sikap (afektif) yang diperoleh pendidik dengan mengamati tingkah laku peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, dan keterampilan (psikomotor) yang diperoleh berdasarkan kegiatan fisik atau motorik peserta didik dalam proses pembelajaran.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh dari proses pembelajaran ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Munadi dalam Rusman (2012, hlm. 124) yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi faktor-faktor yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Faktor psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

- 2) Faktor eksternal
 - a) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
 - b) Faktor instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diterapkan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Hasil belajar dipengaruhi berbagai faktor baik faktor yang menghambat maupun faktor yang mendukung. Slameto dalam Rusman 2012, hlm. 54) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar seperti:
 - a) Faktor jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologi, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan dan beraktivitas.
 - c) Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani.
- 2) Faktor eksternal
 - a) Keadaan keluarga
 - b) Keadaan sekolah
 - c) Keadaan masyarakat

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal pada diri peserta didik yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun psikis, dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yaitu yang berasal dari lingkungan peserta didik yang berdampak pada hasil belajar yang diperoleh selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

f. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Pendidik dapat meningkatkan hasil peserta didik dengan berbagai upaya. Upaya yang dapat dilakukan pendidik yaitu dengan mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin, menyusun perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdorrahman Ginting (2011, hlm. 14) yang menyatakan adapun upaya pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui kegiatan belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, model, metode, dan media penunjang.
- 2) Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran, setelah rencana pelaksanaan pembelajaran di susun yang dalam hal ini guru harus menyiapkan administrasi, peralatan, sarana non fisik seperti psikologis dan intelektual guru serta alat peraga yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dalam hal ini guru hendaknya harus dapat menguasai kelas, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, pembelajaran berpusat pada siswa dan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam mengutarakan berbagai informasi yang didapatnya.
- 4) Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satunya dengan memberikan motivasi pada peserta didik untuk giat dalam mengikuti pembelajaran. Slamento (2010, hlm. 05) yang menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental.
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa.
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar.
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar.
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- 6) Belajar secara menyeluruh.
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada peserta didik dapat meningkat apabila pendidik melakukan usaha yang dapat menumbuhkan minat belajar yang tinggi pada peserta didik, pendidik juga dapat menerapkan kompetensi yang telah dimilikinya sebagai pendidik yang profesional. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus menguasai bahan ajar yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
- 2) Pendidik harus memahami karakteristik peserta didik dan memahami kemampuan yang dimilikinya.

- 3) Pendidik dapat melakukan program remedial bagi peserta didik yang hasil belajarnya rendah.
- 4) Pendidik dapat memberikan tugas tambahan ataupun pelajaran tambahan kepada peserta didik yang dirasa kurang memahami pembelajaran.
- 5) Pendidik harus dapat memvariasikan media atau sumber belajar dalam melaksanakan pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan.
- 6) Pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan supaya peserta didik cepat memahami pembelajaran yang dilaksanakan.
- 7) Pendidik harus dapat mengelola kelas dengan sangat baik, misalnya pemilihan tempat duduk bagi peserta didik divariasikan, peserta didik yang sulit memahami pembelajaran dapat ditempatkan di bagian paling depan.

4. Sikap Percaya Diri

a. Definisi Sikap Percaya Diri

Kepercayaan diri seseorang berkaitan dengan kemauan dalam diri untuk melakukan tindakan yang dianggap benar, tidak malu untuk mengungkapkan pendapat dan selalu berupaya untuk dapat memberikan yang terbaik. Sikap percaya diri seseorang muncul karena adanya keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Eko Putro (2016, hlm. 58) percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

Percaya diri yang dimiliki peserta didik dapat mempermudah dalam memahami pembelajaran yang diberikan, karena peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terus menggali pengetahuan dan mendapatkan pemahaman dengan mudah karena rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan tidak sungkan untuk mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap yang dimiliki peserta didik yang meyakini kemampuan yang kuat untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan potensi yang dimiliki dengan positif dalam mengikuti proses pembelajaran. Kepercayaan diri peserta didik berasal dari dalam diri karena adanya niat untuk melakukan hal-hal yang dianggap benar dan sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

b. Karakteristik Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri pada peserta didik dapat diketahui dengan memperhatikan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Sikap percaya diri sangat penting dimiliki peserta didik, karena apabila peserta didik memiliki kepercayaan diri yang tinggi hasil belajar peserta didik akan baik dan lebih mudah untuk memahami pembelajaran yang diberikan. Lauster dalam Dina Lidya (2016, hlm. 53) menyatakan ciri-ciri orang percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mementingkan diri sendiri.
- 2) Cukup toleran.
- 3) Tidak membutuhkan dukungan dari orang lain secara berlebihan.
- 4) Bersikap optimis dan gembira.
- 5) Tidak perlu merisaukan diri untuk memberikan kesan menyenangkan di mata orang lain.
- 6) Tidak ragu pada diri sendiri.

Karakteristik sikap percaya diri berdasarkan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dan Menengah (dalam buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar 2016, hlm.25) menyatakan bahwa indikator percaya diri yang menjadi karakteristik adalah sebagai berikut:

- 1) Berani tampil di depan kelas
- 2) Berani mengemukakan pendapat
- 3) Berani mencoba hal baru
- 4) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
- 5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
- 6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
- 7) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
- 8) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
- 9) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri memiliki karakteristik yaitu berani dalam menyampaikan pendapat, bersikap optimis dan gembira, tidak ragu pada kemampuan dirinya, dapat

berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan tidak takut salah dalam melakukan sesuatu karena keyakinan pada diri sendiri yang kuat.

c. **Faktor Pendorong dan Penghambat Sikap Percaya Diri**

Sikap percaya diri dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong merupakan faktor yang menjadikan sikap percaya diri mudah didapatkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap sikap percaya diri dan membuat sikap percaya diri menjadi sulit didapatkan. Surya dalam Dina Lidya (2016, hlm. 53) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan percaya diri, yaitu:

- 1) Aspek psikologis yang meliputi pengendalian diri, suasana hati yang dihayati, citra fisik, citra sosial (penilaian dan penerimaan lingkungan), *self image* (pandangan terhadap diri sendiri)
- 2) Aspek teknis yang meliputi keterampilan mengarahkan pikiran, keterampilan melakukan sesuatu sesuai dengan cara yang benar, dan keterampilan berfikir kreatif.

Selain faktor pendorong sikap percaya diri ada juga faktor penghambat dari terciptanya sikap percaya diri pada diri peserta didik. Aba Anjali dalam Dina Lidya (2016, hlm. 54) menyebutkan hambatan berbicara di depan banyak *audiens* antara lain:

- 1) Takut, sesuatu yang wajar tetapi menjadi penakut sangat kurang baik. Menurut Carnegie dalam buku *Pembicara Handal* “cara cepat terbaik untuk mengalahkan rasa takut adalah dengan melakukan apa yang kita takutkan”.
- 2) Minder, perasaan yang membelenggu keinginan untuk berbicara.
- 3) Malu, merupakan salah satu hal yang menghambat kesuksesan dan keberhasilan. Kita tidak boleh malu untuk bicara kalau apa yang kita bicarakan itu baik dan benar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri meliputi faktor pendorong yaitu keadaan pada diri peserta didik yang dalam suasana hati dan fisik yang baik, keterampilan dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan jalan pikirannya yang dianggap benar, dan faktor penghambat yaitu perasaan takut untuk melakukan kegiatan yang

jarang dilakukan, minder atau tidak berani dalam mengungkapkan keinginannya, dan malu untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

d. Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri peserta didik dapat meningkat apabila mendapatkan tindakan yang benar sebagai upaya dalam usaha menumbuhkan sikap percaya diri. Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik, selain itu peran lingkungan juga menentukan tingkat kepercayaan diri seseorang. Lautser dalam Dewi Masithoh (2014, <http://eprints.uny.ac.id/15411/1/Skripsi%20PDF.pdf>) menyatakan petunjuk untuk meningkatkan sikap percaya diri, yaitu:

- 1) Sebagai langkah pertama, carilah sebab-sebab mengapa individu merasa percaya diri
- 2) Mengatasi kelemahan, dengan adanya kemauan yang kuat individu akan merasa memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
- 3) Mengembangkan bakat dan kemauannya secara optimal.
- 4) Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu
- 5) Jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain, dengan kita berbuat sesuai dengan keyakinan diri individu akan merasa merdeka dalam berbuat sesuatu.
- 6) Mengembangkan bakat melalui hobi
- 7) Bersikaplah optimis jika kita diharuskan melakukan suatu pekerjaan yang baru kita kenal dan ketahui.
- 8) Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar
- 9) Jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain yang menurut kita lebih baik.

Selain itu pendapat lain yang menyebutkan cara meningkatkan sikap percaya diri dikemukakan oleh Santrock dalam Dewi Masithoh (2014, <http://eprints.uny.ac.id/15411/1/Skripsi%20PDF.pdf>) yang menyebutkan “ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu: (1) mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting, (2) dukungan emosional dan penerimaan sosial, (3) prestasi, (4) mengatasi masalah”.

Upaya meningkatkan sikap percaya diri dapat dilakukan pendidik dengan berbagai cara sebagai berikut:

- 1) Memilih model pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang lebih banyak didominasi oleh peserta didik.
- 2) Memberikan dukungan terhadap hasil karya yang dibuat berupa pujian dan semangat untuk lebih meningkatkan keyakinan peserta didik.
- 3) Meyakinkan peserta didik terhadap potensi yang ada pada dirinya dengan tidak membeda-bedakan peserta didik.
- 4) Tidak memarahi peserta didik disaat peserta didik melakukan kesalahan, tetapi lebih kepada pemberian nasehat dan penguatan untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.
- 5) Menjadikan peserta didik sebagai sahabat untuk dapat mengetahui keinginan dan kemampuannya dalam bersosialisasi terhadap lingkungan.

5. Sikap Peduli Lingkungan

a. Definisi Sikap Peduli Lingkungan

Sikap peduli merupakan tindakan yang memikirkan selain kepentingan diri sendiri, berkaitan dengan peduli terhadap sesama, peduli terhadap lingkungan, maupun peduli terhadap diri sendiri. sikap peduli merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang, karena dalam menjalani kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya hubungan dengan manusia lain, maka manusia harus memahami sikap peduli dalam menjalankan kehidupannya. Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) “peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”.

Sedangkan Amirul Mukminin dalam jurnalnya yang berjudul Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri mengatakan bahwa, “Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan merupakan tindakan yang dilakukan peserta didik dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar dan upaya membina hubungan baik

terhadap sesama. Sikap peduli peserta didik berkaitan dengan tindakan yang dilakukan peserta didik dalam memberikan bantuan terhadap yang memerlukan bantuan baik itu sesama manusia, hewan, dan lingkungan.

b. Karakteristik Sikap Peduli Lingkungan

Sikap peduli lingkungan memiliki ciri-ciri khas yang mendasarinya. Nenggala (2007, hlm.173) menyatakan bahwa indikator seseorang yang peduli lingkungan adalah sebagai berikut:

- 1) Selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar.
- 2) Tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat disepanjang perjalanan.
- 3) Tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding.
- 4) Selalu membuang sampah pada tempatnya.
- 5) Tidak membakar sampah di sekitar perumahan.
- 6) Melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan.
- 7) Menimbun barang-barang bekas.
- 8) Membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air.

Karakteristik sikap peduli yang dikemukakan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dan Menengah (dalam buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar 2016, hlm.25) menyatakan bahwa indikator peduli adalah sebagai berikut:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
- 3) Meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik sikap peduli yang diperoleh dari indikator di atas adalah menjaga lingkungan sekitar sekolah, menghargai kebersihan diri dan lingkungan sekolah, memahami sikap kebersamaan di lingkungan sekolah, bijaksana dalam menggunakan sumber daya alam (SDA), dan tanggung jawab terhadap lingkungan

c. **Faktor Pendorong dan Penghambat Sikap Peduli Lingkungan**

Sikap peduli dipengaruhi oleh faktor pendorong yaitu faktor yang dapat meningkatkan sikap peduli, dan faktor penghambat yang membuat sikap peduli sulit untuk dilakukan. Prasetyo dalam Ani Endriani (2011, <http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>) mengemukakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah (1) Faktor endogen; faktor pada diri anak itu sendiri, seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan (2) Faktor eksogen; faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah”.

Selain itu pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Sarwono dalam Ani Endriani (2011, <http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>) yang menyatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah (1) Faktor Endogen, dan (2) Faktor Eksogen”.

Penulis mengemukakan faktor pendorong sikap peduli didapat dari kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap peduli, yaitu kegiatan membuang sampah pada tempatnya, dan melakukan kegiatan menjaga lingkungan seperti menanam tumbuhan, melakukan kegiatan bersih-bersih. Kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah tersebut dapat menumbuhkan sikap peduli peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

Selain faktor pendorong, terdapat faktor penghambat sikap peduli adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang berkaitan dengan kemauan peserta didik untuk melakukan suatu hal, misalnya anak yang malas akan sulit untuk menjaga lingkungan.
- 2) Faktor eksternal (lingkungan), yaitu faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi karakter peserta didik. Kebiasaan yang sering dilihat peserta didik yang kurang menjaga lingkungan dapat ditiru oleh peserta didik.

d. **Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan**

Untuk menumbuhkan sikap peduli peserta didik memerlukan tindakan yang baik oleh guru, selain itu adanya kemauan untuk merubah perilaku dari dalam diri sendiri juga sangat menentukan meningkatnya kepedulian seseorang. Andriana

Marsianti (2014, <http://rakyatpos.com/membangun-karakter-pedulilingkungan-di-sekolah-upaya-penyelamatan-lingkungan-hidup.html>) menyatakan "upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan dengan melalui kegiatan, yaitu: (1) membangun karakter peduli lingkungan melalui keteladanan, (2) membangun karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan".

Selain itu pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan yang dikemukakan Ayla Villin (2010, <http://aylavilinwindyata.blogspot.co.id>) menyatakan bahwa cara yang perlu dilakukan untuk memelihara lingkungan sekolah antara lain:

- 1) Menyusun dan memasyarakatkan program sekolah hijau,
- 2) Mendaftar dan menginvestasikan dan melaksanakan program sekolah hijau
- 3) Melaksanakan tata tertib kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah
- 4) Mengembangkan kecintaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah melalui berbagai lomba peduli lingkungan, seperti lomba kebersihan antar kelas, menulis, menggambar, atau aneka kreativitas lain yang bersifat ramah lingkungan.
- 5) Mengadakan pengawasan dan penegakan kedisiplinan
- 6) Mengadakan gerakan cinta kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembiasaan membuang sampah pada tempat sampah.
- 2) Membiasakan kegiatan mencuci tangan setelah makan.
- 3) Keyakinan peserta didik akan kebiasaan menjaga lingkungan yang ada di rumah untuk dilaksanakan di sekolah
- 4) Memberikan contoh lingkungan bersih dan kotor pada peserta didik.
- 5) Mengadakan kegiatan bersih-bersih di kelas maupun di lingkungan sekolah.
- 6) Pendidik sebagai model dalam melaksanakan kegiatan menjaga lingkungan sehingga peserta didik dapat mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik.
- 7) Membuat jadwal piket kelas.

6. Sikap Tanggung Jawab

a. Definisi Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang, Eko Putro (2016, hlm. 57) menyatakan bahwa "Tanggung jawab merupakan sikap dan

prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”. Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 24) menyatakan bahwa “tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”.

Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online menyatakan bahwa “tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, diperkarakan, dan sebagainya)”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan tingkah laku yang didasari oleh kesadaran untuk melakukan sesuatu yang menjadi kewajiban.

b. Karakteristik Sikap Tanggung Jawab

Karakteristik sikap tanggung jawab merupakan sikap peserta didik yang sangat diperhatikan dan harus dikembangkan, dikarenakan dalam melaksanakan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah sikap tanggung jawab. Zubaedi dalam Lulu Nurjanah (2016, hlm. 31) mengemukakan bahwa:

Tanggung jawab ditandai dengan adanya sikap rasa memiliki, disiplin, dan empati. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan, disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan, dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.

Sedangkan Hamid Muhammad dalam Lulu Nurjanah (2016, hlm. 32) mengemukakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri sikap siswa bertanggung jawab adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan
- 2) Mengakui kesalahan
- 3) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan
- 4) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
- 5) Mengerjakan tugas sekolah/pekerjaan rumah dengan baik

- 6) Mengumpulkan tugas sekolah/ pekerjaan rumah tepat waktu
- 7) Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman
- 8) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
- 9) Menunjukkan dalam kegiatan sosial di sekolah
- 10) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik sikap tanggung jawab adalah peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendidik, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, berani mengakui kesalahan, melaksanakan aturan yang ada di kelas, berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah, tidak terlambat datang ke sekolah, menaati setiap aturan yang dibuat oleh sekolah, serta menjaga nama baik sekolah baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

c. Faktor Pendorong dan Penghambat Sikap Tanggung Jawab

Terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi sikap tanggung jawab sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusman (2011, hlm. 114) “faktor pendukung tanggung jawab digolongkan menjadi dua faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor eksternal (lingkungan)
Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas.
- 2) Faktor internal
Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat”.

Faktor penghambat dari sikap tanggung jawab menurut Sudani dalam Lulu Nurjanah (2016, hlm. 33) menyatakan bahwa:

Prilaku tanggung jawab belajar siswa rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu: (1) kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, (2) kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan (3) peran guru dalam menangani prilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tanggung jawab meliputi faktor pendorong yaitu faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu dengan sadar, faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri peserta

didik seperti pengaruh teman dan aturan yang ada di sekolah. Selain faktor pendorong ada pula faktor penghambat dari sikap tanggung jawab yaitu, peserta didik yang kurang memahami kewajibannya, peserta didik malas dalam melaksanakan kegiatan di sekolah, pendidik yang membiarkan perbuatan yang tidak melaksanakan kewajiban sehingga peserta didik tidak merasa harus melakukan kegiatan tersebut.

d. Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab dapat ditumbuhkan dengan memberikan bimbingan dan keadaan yang mengharuskan peserta didik berhadapan pada situasi harus bertanggung jawab. Syamsul Kurniawan dalam Lulu Nurjanah (2016, hlm. 34) menyatakan bahwa agar pendidik dapat mengajarkan tanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada peserta didik, pendidik dapat melakukan berbagai cara sebagai berikut:

- 1) Memberi pengertian kepada peserta didik apa itu sebenarnya tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap ketika kita harus bersedia menerima akibat dari apa yang telah kita perbuat. Selain itu, tanggung jawab juga merupakan sikap dimana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada kita.
- 2) Perlu adanya pembagian tanggung jawab peserta didik dengan yang lain. batasan-batasan dan aturan-aturannya pun harus jelas dan tegas agar peserta didik lebih mudah diarahkan.
- 3) Mulailah memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil, seperti usahakan peserta didik selalu membereskan kursi meja tempat ia duduk sebelum meninggalkan ruangan kelas ketika jam pelajaran selesai.

Selain itu upaya meningkatkan sikap tanggung jawab dikemukakan Muslich dalam Dina Lidya (2016, hlm. 59) yang menyatakan upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mulai pada saat anak masih kecil
Seiring dengan bertambahnya usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu. Anak-anak memiliki sesuatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong, bahkan anak usia dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orangtuanya. Anda bisa memberi semangat nak anda melalui sesuatu yang kreatif yang biasa dikerjakan oleh anak kemudian memberinya penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.
- 2) Jangan menolong dengan hadiah

Jangan memberi anak hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu anda tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Anda harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama.

3) Biarkan konsekuensi alamiah menyelesaikan kesalahan anak anda

Kita tidak ingin anak kita menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Tetapi apabila orang tua melindungi anak dari konsekuensinya yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar.

4) Ketahui ketika anak berperilaku bertanggung jawab.

Ketika anak menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak untuk memakainya dikemudian hari.

5) Jadikan tanggung jawab sebagai sebuah nilai dalam keluarga

Diskusikan tanggung jawab dengan anak, biarkan anak mengetahui sesuatu yang dianggap bernilai. Biarkan anak melihat anda bertanggung jawab, dan anak akan belajar banyak dari apa yang dilakukan dari pada apa yang mereka dengar. Jadilah anda sebagai modelnya.

6) Berikan anak izin

Biarkan anak mengambil keputusan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan, tetapi jangan menghentikan pemberian uang anda kepada anak. Ini akan memberikan pelajaran kepada anak tentang apa yang akan terjadi jika anak mengamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran disaat nanti anak hidup di masyarakat.

7) Berikan kepercayaan kepada anak.

Ini adalah cara yang sangat penting untuk menjadikan anak anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab, dia akan tumbuh sesuai dengan harapan anda. Disisi lain, bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab dapat meningkat melalui upaya yang dilakukan pendidik. Upaya yang dilakukan pendidik dalam mengikatkan sikap tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik menjadi model yang dapat dicontoh peserta didik dengan memperlihatkan kewajiban yang harus dijalankan sehingga dapat ditiru peserta didik.
- 2) Membuat kegiatan yang merupakan dari bentuk tanggung jawab seperti pembagian tugas piket kelas yang disusun dalam jadwal piket.
- 3) Pendidik memberikan tugas individu maupun kelompok.

- 4) Membuat aturan disertai sanksi apabila peserta didik melanggar aturan yang dibuat.

7. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pemahaman merupakan tingkat kognitif peserta didik yang lebih tinggi dari pengetahuan dikarenakan pada tingkat pemahaman peserta didik dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dan membagikannya pada orang lain serta dapat mempergunakan dalam kehidupannya sehari-hari. Nana Sudjana (2016, hlm. 24) menyatakan bahwa “pemahaman adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan, pemahaman dibedakan dalam tiga kategori yaitu tingkat terendah (pemahaman terjemahan), tingkat kedua (pemahaman penafsiran), dan tingkat ketiga atau tingkat tertinggi (pemahaman ekstrapolasi)”.

Sedangkan Cucu Suhana (2014, hlm. 110) “pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi/bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi/bahan ke materi/bahan lain”. hal tersebut juga dikemukakan oleh Eko Putro (2016, hlm. 39) yang menyatakan “pemahaman atau proses memahami merupakan proses konstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan atau grafik yang disampaikan melalui pengajaran, buku, dan sumber-sumber belajar lainnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan yang didapat peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan mendalami konsep pelajaran secara menyeluruh.

b. Karakteristik Pemahaman

Pemahaman memiliki karakteristik yang menjadikannya berbeda dengan tingkat kognitif lain. Eko Putro (2016, hlm. 40) menyatakan proses kognitif dalam kategori memahami meliputi hal-hal berikut ini:

1. Menafsirkan
Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain.
2. Mencontohkan

Mencontohkan terjadi manakala siswa memberi contoh tentang konsep atau prinsip umum.

3. Mengklarifikasikan

Proses kognitif mengklarifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu (misalnya, suatu contoh) termasuk dalam katagori tertentu (misalnya, konsep atau prinsip).

4. Merangkum

Proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema.

5. Menyimpulkan

Proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan menarik hubungan antara ciri-ciri tersebut.

6. Membandingkan

Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi.

7. Menjelaskan

Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem.

sedangkan Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) menyatakan bahwa “pemahaman memiliki ciri-ciri atau karakteristik yaitu:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan mampu menterjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, dan membuat estimasi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pemahaman adalah menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dipengaruhi oleh faktor pendukung ataupun faktor penghambat pemahaman, faktor tersebut dapat berasal pada diri peserta didik itu sendiri ataupun dari luar diri peserta didik. Ngalim Purwanto (2008, hlm. 86) faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor yang ada pada organism itu sendiri yang kita sebut faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yaitu termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, pendidik, dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Sedangkan Muhibin Syah (2010, hlm. 170) menyatakan faktor yang mempengaruhi pemahaman belajar peserta didik yaitu:

- 1) Faktor intern peserta didik
Faktor ini terjadi di dalam diri peserta didik tersebut, faktor intern ini meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik peserta didik yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik, bersifat efektif seperti labilnya emosi dan sikap, bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor ekstern peserta didik
Semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis mengemukakan faktor yang mempengaruhi pemahaman adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi usia peserta didik, intelegensi yang dimiliki peserta didik, jenis kelamin peserta didik, dan pengalaman yang diperoleh peserta didik.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi lingkungan baik lingkungan rumah maupun di luar lingkungan rumah (sekolah), dan masyarakat.

d. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Pemahaman peserta didik dapat meningkat apabila pendidik melakukan usaha yang dapat menumbuhkan minat belajar yang tinggi pada peserta didik, pendidik juga dapat menerapkan kompetensi yang telah dimilikinya sebagai pendidik yang profesional. Abdorrahman Ginting (2011, hlm. 14) yang menyatakan adapun upaya pendidik dalam meningkatkan pemahaman peserta didik melalui kegiatan belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, model, metode, dan media penunjang.
- 2) Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran, setelah rencana pelaksanaan pembelajaran di susun yang dalam hal ini guru harus menyiapkan administrasi, peralatan, sarana non fisik seperti psikologis dan intelektual guru serta alat peraga yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dalam hal ini guru hendaknya harus dapat menguasai kelas, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, pembelajaran berpusat pada siswa dan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam mengutarakan berbagai informasi yang didapatnya.
- 4) Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil pemahaman peserta didik salah satunya dengan memberikan motivasi pada peserta didik untuk giat dalam mengikuti pembelajaran. Slamento (2010, hlm. 05) yang menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental.
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa.
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar.
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar.
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- 6) Belajar secara menyeluruh.
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman pada peserta didik dapat meningkat apabila pendidik melakukan usaha yang dapat menumbuhkan minat belajar yang tinggi pada peserta didik, pendidik juga dapat menerapkan kompetensi yang telah dimilikinya sebagai pendidik yang profesional. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus mengadakan variasi dalam mengajar, seperti pemilihan model, metode, dan strategi yang tidak monoton.
- 2) Meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik
- 3) Menguasai bahan ajar yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

- 4) Pendidik harus memahami karakteristik peserta didik dan memahami kemampuan yang dimilikinya.
- 5) Pendidik dapat melakukan program remedial bagi peserta didik yang hasil belajarnya rendah.
- 6) Pendidik dapat memberikan tugas tambahan ataupun pelajaran tambahan kepada peserta didik yang dirasa kurang memahami pembelajaran.
- 7) Pendidik harus dapat memvariasikan media atau sumber belajar dalam melaksanakan pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan.
- 8) Pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan supaya peserta didik cepat memahami pembelajaran yang dilaksanakan.
- 9) Pendidik memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik
- 10) Pendidik harus dapat mengelola kelas dengan sangat baik, misalnya pemilihan tempat duduk bagi peserta didik divariasikan, peserta didik yang sulit memahami pembelajaran dapat ditempatkan di bagian paling depan.

8. Keterampilan Komunikasi

a. Definisi Keterampilan Komunikasi

Keterampilan merupakan aspek psikomotor yang harus dimiliki peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Aspek ini meliputi tindakan yang dilakukan peserta didik saat melaksanakan kegiatan praktik ataupun kegiatan fisik yang dilakukan selama pembelajaran. Eko Putro (2016, hlm. 58) menyatakan bahwa “keterampilan atau psikomotor merupakan hasil belajar yang pencapaiannya melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor atau keterampilan adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, dan merupakan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu”. Hal tersebut juga dinyatakan Sapriya (2017, hlm. 51) yang menyebutkan bahwa “Keterampilan merupakan kecakapan mengolah dan menerapkan informasi”.

Sedangkan Kokom Komalasari (2014, hlm. 48) menyatakan bahwa “keterampilan, yaitu kemampuan praktis yang dikembangkan dari pengetahuan,

agar pengetahuan yang diperoleh menjadi suatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan untuk mengolah pembelajaran dalam aktifitas yang dilakukan untuk menciptakan suatu produk pembelajaran.

b. Karakteristik Keterampilan Komunikasi

Keterampilan memiliki karakteristik yang membedakan dari keterampilan yang lain. Syamsu Yusuf (2011, hlm. 180) menyatakan bahwa pelajaran bahasa atau komunikasi diberikan untuk menambah pembendaharaan kata, menyusun struktur kalimat, peribahasa, kesusastraan dan keterampilan mengarang. Karakteristik yang berkaitan dengan bahasa atau komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi dengan orang lain.
- 2) Menyatakan isi hatinya (perasaannya).
- 3) Memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya.
- 4) Berpikir (menyatakan gagasan atau pendapat).
- 5) Mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

Keterampilan komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Sasa Dujarsa Sendjaja (2004, hlm.13) memiliki beberapa karakteristik karakteristik, sebagai berikut:

- 1) Komunikasi adalah suatu proses
Komunikasi sebagai suatu proses artinya, komunikasi merupakan serangkaian tindakan yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor dan unsur, antara lain: komunikator, pesan, saluran atau alat yang dipergunakan, komunikan, dan dampak dari komunikasi.
- 2) Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan
Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai komunikator. Sadar artinya kegiatan komunikasi dilakukan dalam keadaan mental psikologis yang terkendalikan. Disengaja maksudnya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan kehendak komunikator.
- 3) Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat
Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berko munikasi sama - sama ikut terlibat dan sama- sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.
- 4) Komunikasi bersifat simbolis

Pada dasarnya, komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang - lambang seperti; bahasa verbal dalam bentuk kata - kata, kalimat - kalimat, angka - angka atau tanda - tanda lainnya. Selain bahasa verbal, terdapat lambang - lambang yang bersifat nonverbal yang dapat dipergunakan dalam komunikasi seperti gerak tubuh, warna, jarak dan lain-lain.

5) Komunikasi bersifat transaksional

Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yakni memberi dan menerima. Pengertian transaksional menunjuk pada suatu kondisi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh satu pihak, tetapi oleh kedua belah pihak yang saling bekerjasama.

6) Komunikasi menembus ruang dan waktu

Komunikasi menembus ruang dan waktu maksudnya, komunikator dan komunikan yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Hal itu bisa dilakukan dengan bantuan teknologi komunikasi seperti *telepon*, *video text*, *teleconference* dan lain - lain.“

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakteristik keterampilan komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu mengungkapkan pendapat yang dirasa benar.
- 2) Mengembangkan kemampuan berbicara di depan orang banyak.
- 3) Menggunakan bahasa yang baku dalam berkomunikasi.
- 4) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran.
- 6) Menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi.
- 7) Menyimpulkan hasil pembelajaran dalam bentuk lisan maupun tulisan
- 8) Mengargai teman yang sedang mengemukakan pendapatnya

c. Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi berarti merupakan keterampilan bahasa yang dimiliki peserta didik berkaitan dengan cara berkomunikasi dalam lingkungan belajar. Syamsu Yusuf (2011, hlm. 179) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa atau komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses jadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
- 2) Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/kata-kata yang didengarnya. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada usia anak memasuki sekolah dasar, sudah sampai pada tingkat: (1) dapat membuat

kalimat yang lebih sempurna, (2) dapat membuat kalimat majemuk, (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

Selain faktor pendukung terdapat faktor yang menghambat keterampilan komunikasi peserta didik. Abdorrahman Ginting (2011, hlm. 134) mengemukakan beberapa faktor penghambat keterampilan komunikasi sebagai berikut:

- 1) Hambatan sematik atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikator ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.
- 2) Hambatan saluran atau *channel noise* mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi di dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru di papan tulis, dll. Hal ini merupakan gangguan atau hambatan saluran komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.
- 3) Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantik atau hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif. Pernyataan ini mengingatkan bahwakelancaran dan keberhasilan komunikasi disekolah juga ditentukan diantaranya oleh kebijakan dan sarana yang tersedia. Kasus siswa yang bunuh diri akibat tidak bisa membayar iuran untuk membeli materi pembelajaran adalah bukti hambatan sistem ini.
- 4) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan komunikasi. Sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi diantaranya guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar. Bagaimanapun hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi adalah adanya kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, pembendaharaan kata yang banyak, kepercayaan diri peserta didik, dan lingkungan yang mendukung kegiatan komunikasi yang baik.

d. Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Pendidik dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dengan berbagai upaya. Upaya yang dapat dilakukan pendidik yaitu dengan mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin, menyusun perencanaan

pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik, hal tersebut sejalan dengan pendapat Keterampilan komunikasi dapat meningkat melalui upaya yang dilakukan pendidik. Abdorrahman Ginting (2011, hlm. 14) yang menyatakan adapun upaya pendidik dalam meningkatkan keterampilan peserta didik melalui kegiatan belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, model, metode, dan media penunjang.
- 2) Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran, setelah rencana pelaksanaan pembelajaran di susun yang dalam hal ini guru harus menyiapkan administrasi, peralatan, sarana non fisik seperti psikologis dan intelektual guru serta alat peraga yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dalam hal ini guru hendaknya harus dapat menguasai kelas, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, pembelajaran berpusat pada siswa dan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam mengutarakan berbagai informasi yang didapatnya.
- 4) Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil pemahaman peserta didik salah satunya dengan memberikan motivasi pada peserta didik untuk giat dalam mengikuti pembelajaran. Slamento (2010, hlm. 05) yang menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental.
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa.
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar.
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar.
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- 6) Belajar secara menyeluruh.
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan keterampilan komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik memotivasi peserta didik untuk dapat mengikuti kegiatan di kelas.

- 2) Melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, seperti kegiatan wawancara, baik wawancara pada teman sekelas maupun lingkungan di luar kelas.
- 3) Pendidik memberikan pembelajaran dengan tugas kelompok sehingga peserta didik dapat berlatih kemampuan berkomunikasi di dalam kelompok.
- 4) Pendidik dapat mengadakan kegiatan bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam keterampilan komunikasi.

9. Analisis dan Pengembangan Materi Pembelajaran

a. Definisi Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan peserta didik, materi adalah bagian yang tak terpisahkan dari silabus. Materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kokom Komalasari (2014, hlm. 28) menyatakan definisi materi pembelajaran, yaitu:

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Sedangkan menurut Muhammad Syamsul Arifin (2015, dalam <http://mushyamsularifin.blogs.uny.ac.id>) mengemukakan bahwa “Materi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran untuk dapat mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

b. Kriteria-Kriteria Materi Pembelajaran

Kriteria-kriteria materi pembelajaran yang dikemukakan Karhami dalam Kokom Komalasari (2014, hlm. 28) yang menyatakan beberapa kriteria materi

esensial dari suatu ilmu yang dimuat dalam kurikulum sekolah, adalah sebagai berikut:

- 1) Materi yang mengungkapkan gagasan kunci dari ilmu
- 2) Materi sebagai struktur pokok suatu mata pelajaran
- 3) Materi menerapkan penggunaan metode *inquiry* secara tepat pada setiap mata pelajaran
- 4) Konsep dan prinsip memuat pandangan global secara luas dan lengkap terhadap dunia
- 5) Keseimbangan antara materi teoritis dengan materi praktis
- 6) Materi yang mendorong daya imajinasi peserta didik.

Kriteria-kriteria materi pembelajaran terdiri dari beberapa kriteria yang menjadi ciri dari pemilihan materi. Muhammad Syamsul Arifin (2015, dalam <http://mushyamsularifin.blogs.uny.ac.id>) menyatakan bahwa;

Kriteria materi pembelajaran yaitu memperhatikan potensi peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan alokasi waktu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran memiliki kriteria-kriteria dalam pemilihannya yang nantinya dapat dikembangkan menjadi materi pembelajaran yang menunjang proses pelaksanaan pembelajaran.

c. Jenis-Jenis Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran terdiri dari beberapa jenis Muhammad Syamsul Arifin (2015, dalam <http://mushyamsularifin.blogs.uny.ac.id>) jenis-jenis “materi pembelajaran tersebut yaitu fakta, konsep, prinsip, prosedur, serta sikap atau nilai.

Jenis-jenis materi pembelajaran tersebut dikemukakan Kokom Komalasari (2014, hlm. 33) terdapat lima jenis materi pembelajaran, yaitu:

- 1) Materi fakta: segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran.
- 2) Materi konsep: segala yang berwujud pengertian-pengertian yang bisa muncul sebagai hasil pemikiran.
- 3) Materi prinsip: berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi yang terpenting.
- 4) Materi prosedur: meliputi langkah-langkah yang sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.
- 5) Sikap atau nilai: merupakan hasil dari belajar aspek afektif.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa jenis-jenis materi pembelajaran yaitu materi fakta yang berasal dari kenyataan sebenarnya, konsep, prinsip, prosedur, sikap atau nilai.

d. Materi Pembelajaran Yang Diteliti

Untuk lebih memperjelas penelitian yang akan dilakukan. Materi pembelajaran juga menjadi fokus dari penelitian. Pada penelitian ini materi yang akan diteliti yaitu:

Buku Tematik Kelas IV Kurikulum 2013

Tema : Kayanya Negeriku

Subtema : Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia

Kompetensi Inti:

KOMPETENSI INTI KELAS IV

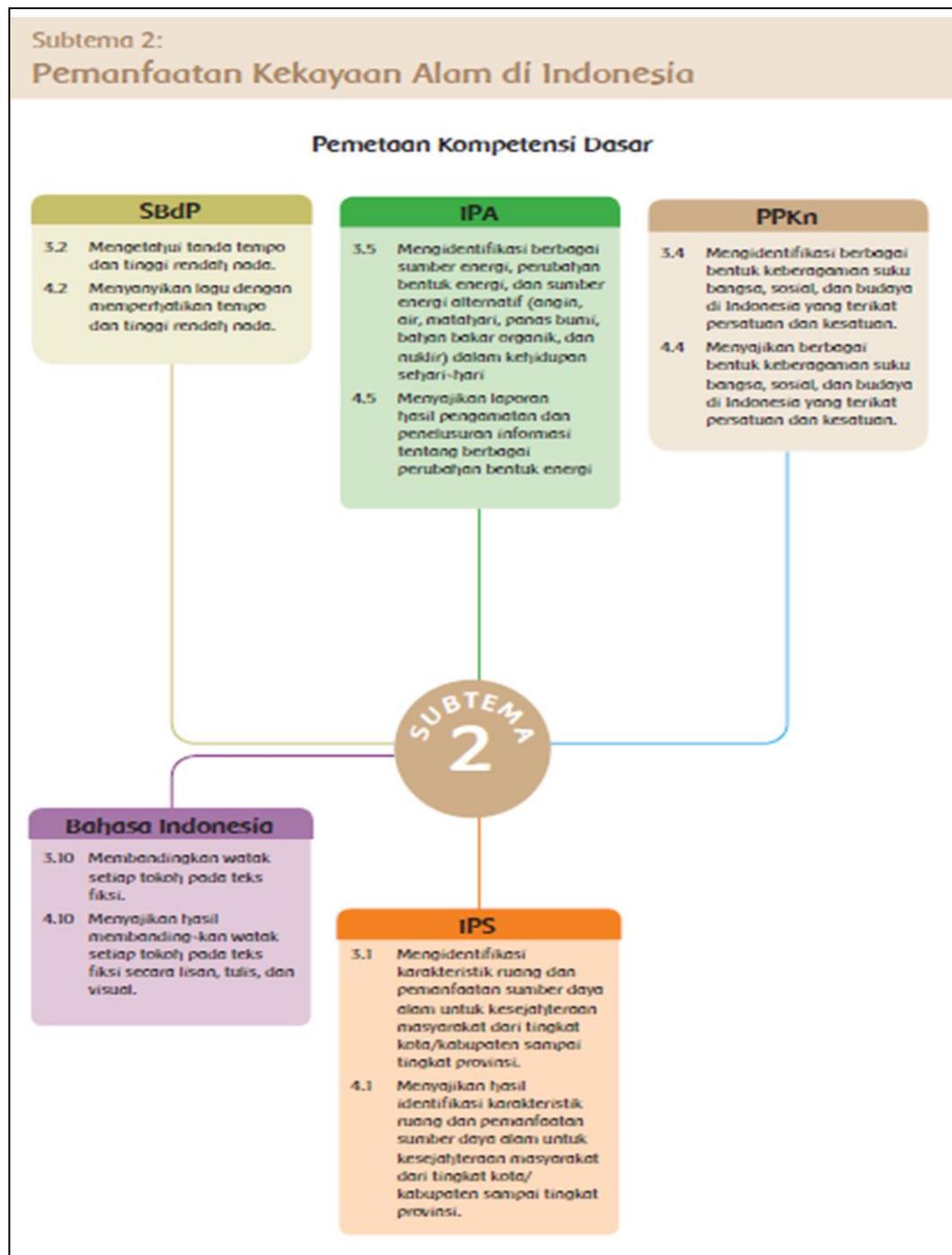
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sumber: Maryanto, dkk. (2016, hlm. vii)

Gambar 2.1

Kompetensi Inti pada subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

Kompetensi Dasar:



Sumber: Maryanto, dkk. (2016, hlm. 45)

Gambar 2.2

Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4 pada subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

Kegiatan Pembelajaran :

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca bacaan tentang sumber daya alam • Membuat peta pikiran. • Mengamati gambar manfaat makhluk hidup. • Mengamati gambar peta tentang jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. • Berdiskusi tentang pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia. • Melakukan wawancara tentang sumber daya alam. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami pemanfaatan sumber daya alam, mengetahui manfaat makhluk hidup, mengetahui jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat peta pikiran, melakukan wawancara, membaca peta.
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu berjudul Tanah Air. • Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi, berdiskusi.
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara. • Mengamati gambar. • Membaca. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami manfaat makhluk hidup. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara.
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari. • Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam. • Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara tentang perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam.
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca bacaan tentang pemanfaatan. • Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami pemanfaatan sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu.
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. • Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. • Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara.

Sumber: Maryanto, dkk. (2016, hlm. 46)

Gambar 2.3

Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Muhamad Yunus Maulan (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Yunus Maulan (2011) dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran IPS Tentang Materi Kegiatan Ekonomi Koperasi di SDN Mekarlaksana 2 Kelas I kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur”.

Berdasarkan hasil analisis dari hasil penelitian yang dilakukan menyatakan pada siklus I hasil belajar peserta didik sebesar 6,7, pada siklus II hasil belajar sebesar 7,5 dan pada siklus III hasil belajar sebesar 8,2 semuanya jelas diatas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 6,00. Hal ini membuktikan dari hasil penelitian siklus I, II, dan III terjadi peningkatan nilai rata-rata pada setiap siklus. Demikian pula hasil belajar kelompok mengalami peningkatan, siklus I rata-rata nilai 7,1, siklus II rata-rata nilai 7,8 dan siklus III rata-rata nilai 8,5. Dengan data yang diperoleh tentang penelitian menggunakan pendekatan kontekstual dapat menciptakan situasi belajar yang interaktif antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil.

2. Neng Erna Siti Masitoh (2012)

Neng Erna Siti Masitoh melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan aktivitas proses belajar siswa pada pembelajaran IPS mengenai Keanekaragaman kenampakan alam dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar di kelas IV SD Negeri Panganginan Desa Tarikolot Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang”.

Berdasarkan hasil analisis dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa aktivitas belajar mengalami kenaikan yaitu pada siklus 1 71,42% menjadi 100% pada siklus 2. Peningkatan juga ditunjukkan pada hasil belajar siswa setelah dilaksanakan penelitian dengan siklus 1 dan siklus 2 terjadi peningkatan sesuai yang diharapkan yaitu 90% mencapai KKM. Dari data siklus menunjukkan kenaikan dari hasil tes awal siswa lulus KKM sebanyak 6 orang atau 28%, siklus 1 14 orang atau 66,66%, dan siklus 2 sebanyak 20 orang atau 95,23%. Dengan demikian penelitian ini dinyatakan berhasil.

3. Ria Alviani (2013)

Ria Alviani melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Materi Peninggalan Sejarah Dalam Islam di Indonesia di Kelas V di SDN 1 Ambit Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon”.

Berdasarkan hasil analisis dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus I hasil postest dengan siswa yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 9 orang dari jumlah siswa 24 orang siswa atau sebanyak 37,5% sudah mencapai KKM. Pada siklus II mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar dari siklus sebelumnya sebanyak 14 orang siswa atau sebanyak 58,3% yang sudah mencapai KKM dan sisanya 10 orang siswa atau sekitar 41,7% belum mencapai perubahan yang diharapkan. Dan belum mencapai target yang diinginkan yaitu 65% siswa mencapai nilai KKM. Hasil postest pada siklus III sebanyak 20 orang dari jumlah siswa 24 orang siswa atau sebanyak 87,5% sudah mencapai KKM. Dengan demikian dilihat dari tes tertulis yang dilakukan pada setiap siklus pembelajaran IPS dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Ambit Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon.

4. Amila (2015)

Amila melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model *Contextual Teaching Learning* Pada Materi Perkembangan Teknologi untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Sekelimus (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV semester II SDN Sekelimus Bandung Tahun Ajaran 2015/2016)”.

Berdasarkan hasil analisis observasi yang dilakukan setelah pembelajaran, aktivitas siswa pada siklus I mencapai rata-rata sebesar 60,75% dan pada siklus II aktivitas siswa mencapai rata-rata sebesar 82%. Hal ini terjadi peningkatan aktivitas pada siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 21,25% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil belajar siswa pada siklus I hasil post test dengan siswa yang tuntas mencapai KKM sebanyak 17 orang dari jumlah siswa 25 orang atau sebanyak 68% sudah mencapai KKM. Sedangkan siswa yang belum tuntas

mencapai KKM sebanyak 8 orang dari jumlah siswa 25 orang atau sebanyak 32% belum mencapai KKM. Nilai rata-rata siswa 74,64 atau dalam kategori baik. Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang semula dari jumlah 17 orang siswa menjadi 22 orang siswa yang sudah mencapai KKM atau sekitar 88% dari jumlah 25 orang siswa sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai KKM hanya 3 orang atau sebanyak 12%. Nilai rata-rata siswa 80,8% atau memiliki kategori sangat baik. Hasil belajar siswa > 80% siswa mencapai KKM. Serta diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli bahwa hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kemampuannya dan setelah diadakan proses pembelajaran sebelumnya, untuk melihat potensi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Dengan demikian dilihat dari hasil tes tertulis yang akan dilakukan pada setiap siklus pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sekelimus Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung.

5. Andes (2016)

Andes melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Sekelimus (Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran IPS pada Materi Masalah-Masalah Sosial Siswa Kelas IV SDN Sekelimus Kota Bandung Tahun Akademik 2015/2016)”.

Berdasarkan hasil analisis observasi yang dilakukan setelah pembelajaran, motivasi siswa pada siklus I mencapai rata-rata sebesar 73,8% dan pada siklus II motivasi siswa mencapai rata-rata sebesar 93,6%. Hal ini terjadi peningkatan motivasi pada siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 19,8% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil belajar siswa pada siklus I hasil post test dengan siswa yang tuntas mencapai KKM sebanyak 11 orang dari jumlah siswa 25 orang atau sebanyak 44% sudah mencapai KKM. Sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 14 orang dari jumlah siswa 25 orang atau sebanyak 56% belum mencapai KKM. Nilai rata-rata siswa 70,2% atau dalam kategori baik. Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang semula dari

jumlah 11 orang siswa menjadi 23 orang siswa yang sudah mencapai KKM atau sekitar 92% dari jumlah 25 orang siswa sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai KKM hanya 2 orang atau sebanyak 8%. Nilai rata-rata siswa 87,4% atau memiliki kategori sangat baik. Hasil belajar siswa > 80% siswa mencapai KKM. Serta diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli bahwa hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kemampuannya dan setelah diadakan proses pembelajaran sebelumnya, untuk melihat potensi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Dengan demikian dilihat dari hasil tes tertulis yang akan dilakukan pada setiap siklus pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sekelimus Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung.

C. Kerangka Pemikiran

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas IV₂ SDN Asmi Bandung berdasarkan hasil observasi kondisi awal peserta didik sebagian besar belum mendapatkan hasil belajar mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sikap percaya diri, peduli, dan tanggung jawab yang belum terlihat selama proses pembelajaran, serta aktivitas peserta didik belum sesuai dengan apa yang diharapkan, di dalam proses pembelajaran aktivitas yang dilakukan peserta didik diluar konteks pembelajaran, salah satu penyebabnya yaitu pembelajaran yang kurang menarik sehingga peserta didik merasa jenuh dan kurang memahami pembelajaran, materi yang disampaikan pendidik dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang tidak tepat menjadikan peserta didik lebih banyak bermain dari pada belajar.

Permasalahan yang ditemui pada kondisi awal peserta didik dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan pada kondisi awal peserta didik kelas IV₂ SDN Asmi Bandung yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran.

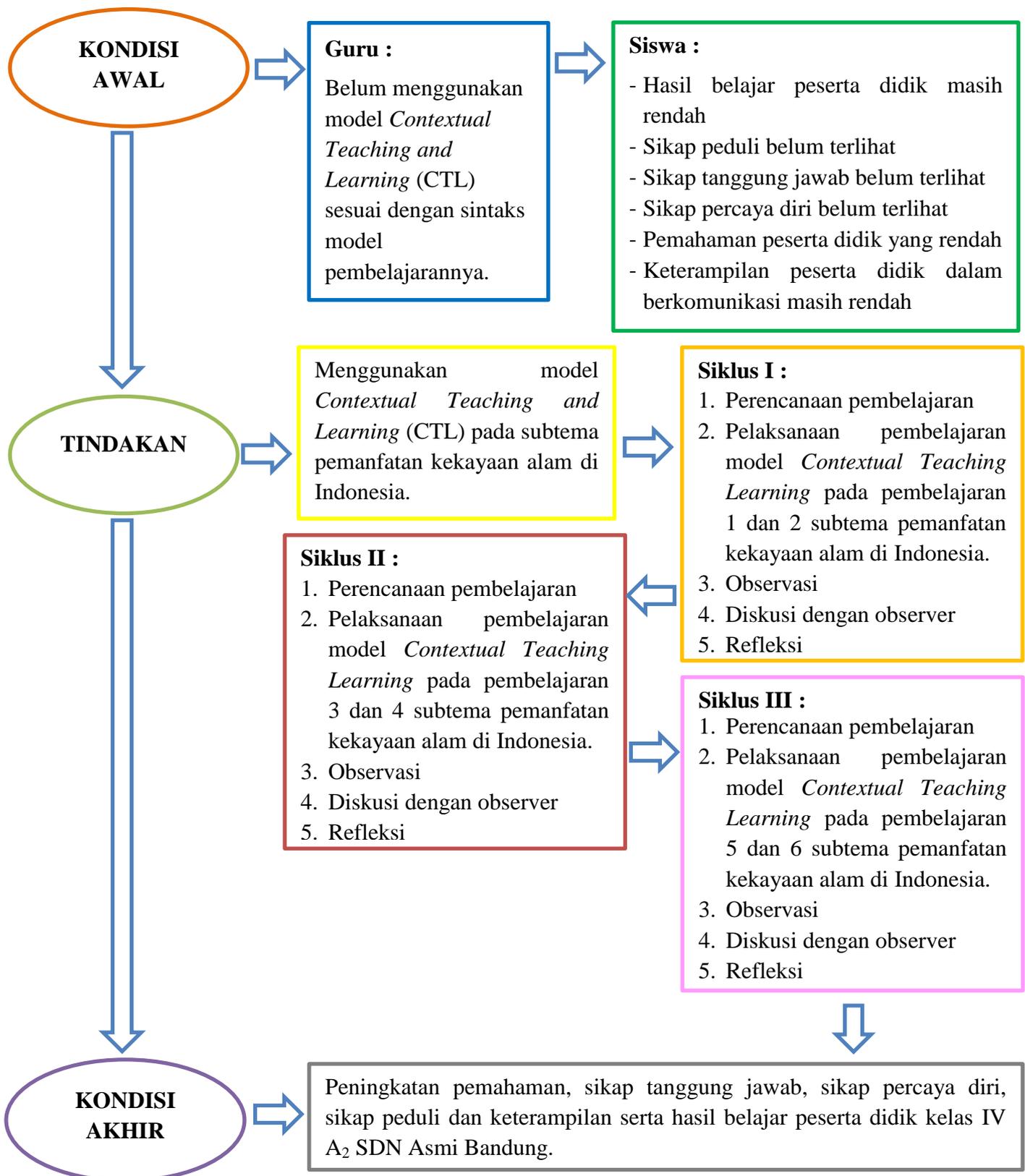
Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dikarenakan memiliki keunggulan 1) menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar, 2) membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan mengaitkan hubungan antara materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, 3) peserta didik akan mendapatkan pengalaman maupun pembelajaran langsung dari hal-hal yang biasa dijumpai untuk menganalisis, menghadapi, dan menyesuaikan masalah-masalah yang sedang atau yang akan terjadi, 4) memungkinkan peserta didik melakukan dan membuktikan kebenaran secara langsung dari ilmu yang dipelajari di sekolah, 5) Peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan, 6) Pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan, 7) terbentuknya sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok dengan belajar di lingkungan diharapkan peserta didik akan cepat dalam menerima pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadikan penguatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan keyakinan bahwa dalam penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Yunus Maulan (2011) didapatkan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan penerapan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada pembelajaran IPS tentang materi kegiatan ekonomi koperasi. Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Neng Erna Siti Masitoh (2012) didapatkan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar mampu meningkatkan aktivitas proses belajar pada pembelajaran IPS mengenai Keanekaragaman kenampakan alam. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ria Alviani (2013) didapatkan hasil penelitian bahwa dengan penggunaan model *Contextual Teaching And Learning* mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada pembelajaran IPS materi peninggalan sejarah dalam islam di Indonesia. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Amila (2015) didapatkan hasil penelitian bahwa penggunaan model *Contextual Teaching Learning* mampu meningkatkan aktivitas

dan hasil belajar pada materi perkembangan teknologi. Dan yang terakhir berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andes (2016) didapatkan hasil bahwa penerapan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar pembelajaran IPS pada materi masalah-masalah sosial.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan melakukan penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan tiga siklus dan tindakan, untuk lebih jelasnya Penelitian ini akan berjalan sesuai dengan skema kerangka pemikiran dibawah ini.

Bagan 2.2
Skema Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian yang telah diuraikan diatas, maka asumsi dalam penelitian yang diungkapkan penulis yaitu:

Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia pada Peserta Didik kelas IV A₂ SDN Asmi Bandung” yang menjadi landasan dipilihnya judul penelitian dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu berdasarkan rumusan masalah, dan diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dan diduga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, sikap percaya diri, sikap peduli, sikap tanggung jawab, keterampilan berkomunikasi, dan hasil belajar peserta didik.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian agar penelitian yang dilakukan menjadi terfokus pada aspek yang akan ditingkatkan.

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian dan asumsi yang dikemukakan diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Jika pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV A₂ SDN Asmi Bandung dilaksanakan dengan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), maka hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika perencanaan pelaksanaan pembelajaran disusun sesuai dengan permendikbud Nomor 22 tahun 2016 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), maka hasil belajar peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi akan meningkat.
- 2) Jika pelaksanaan pembelajaran diterapkan sesuai dengan sintak model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka hasil belajar peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi akan meningkat.
- 3) Jika model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka sikap percaya diri peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi akan meningkat.
- 4) Jika model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka sikap peduli peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi akan meningkat.
- 5) Jika model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka sikap tanggung jawab peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi akan meningkat.
- 6) Jika model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka pemahaman peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi akan meningkat.
- 7) Jika model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka keterampilan peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi akan meningkat.
- 8) Jika model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka hasil belajar peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi akan meningkat.